

Volume IV Nomor II

JURNAL SAKTI BIDADARI

p-ISSN: [2580-1821](https://doi.org/10.31838/jstb.v4i2.2580-1821) ; e-ISSN: [2615-3408](https://doi.org/10.31838/jstb.v4i2.2615-3408)

HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN AMENOREA PADA SISWI SMP NEGERI 1 PADEMAWU

Sitti Rohmah¹ Yulia Paramita Rusady²

Prodi Kebidanan, Universitas Islam Madura, Indonesia

Jl. P.P Miftahul Ulum Bettet, Pamekasana Madura, jawa timur, Indonesia
69351, yuliayayan@gmail.com

ABSTRACT

According to the East Java Provincial Health Office, the incidence of amenorrhoea from 1,600 adolescents who experienced amenorrhoea reached 10% adolescents, especially in several public and private schools. Food consumption affects a person's nutritional status. Nutritional status greatly affects menstrual function so that amenorrhea occurs. Based on a survey conducted as a preliminary study on February 14 at SMP Negeri 1 Pademawu on 10 students, 7 of them had amenorrhea. Several factors cause amenorrhoea are internal factors such as reproductive organs, hormones, disease and external factors such as nutrition and lifestyle. The purpose of this study was to determine the relationship between nutrition and the incidence of amenorrhea in students of SMP Negeri 1 Pademawu Class VIII. The design of this research is correlation analytic this. The population in the research as many as 55 students taken by probability sampling with simple random sampling. The results of the statistical test of the Contingency Coefficient using the SPSS are X^2 count (19.802), X^2 table (5.99) which is $19.802 > 5.99$, thus it can be concluded that H1 was accepted, which indicated that there was a moderate relationship between nutritional status and the incidence of amenorrhea in class VIII students of SMP Negeri 1 Pademawu. Efforts that must be made for adolescent students are to enrich their knowledge about amenorrhea and nutritional status which can be accessed through electronic media and even from health workers. In addition, the school also cooperates with local health agencies to hold activities such as KRR in schools.

Keywords: Nutritional status, Amenorrhea, Students

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Ciri yang paling menonjol pada masa pubertas yaitu mulai terjadinya menstruasi atau haid pada wanita . Menstruasi merupakan perdarahan vagina secara berkala akibat terlepasnya lapisan endometrium uterus. Fungsi menstruasi normal merupakan hasil interaksi antara hipotalamus, hipofisis, dan

ovarium dengan perubahan – perubahan terkait pada jaringan sasaran pada saluran reproduksi normal , ovarium memainkan peranan penting dalam proses ini , karena tampaknya bertanggung jawab dalam pengaturan perubahan – perubahan siklus maupun lama siklus menstruasi. Saat remaja akan mengalami gangguan – gangguan menstruasi dan salah satu yang akan di alami yaitu amenorea ([1]).

Amenorea merupakan masalah yang cukup penting untuk kita ketahui khususnya pada remaja . Amenorea merupakan keadaan tidak adanya menstruasi untuk sedikitnya 3 bulan berturut – turut. Amenorea dapat di bagi menjadi amenorea primer dan amenorea sekunder. Amenorea primer merupakan apabila seorang wanita berumur 18 tahun ke atas tidak pernah mendapatkan menstruasi, sedangkan pada amenorea sekunder remaja tersebut pernah mendapatkan menstruasi, tetapi kemudian tidak mendapatkan lagi .

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa kejadian amenorea pada remaja adalah 10- 15%. Di negara maju seperti Belanda , persentase amenorea cukup besar yaitu 13 % . Angka kejadian amenorea di Indonesia cukup tinggi. Menurut survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan pada beberapa sekolah di Indonesia pada tahun 2008, hasilnya 17.665 remaja putri, 6.855 yang mengalami masalah dengan menstruasinya (40%) (Raidhatul Husn, 2014).

World Health Organization (WHO, 2012 dalam Nora, 2018) didapatkan kejadian sebesar 1.769.425 jiwa (90%) remaja mengalami dismenore dengan 10- 15% mengalami dismenore berat. WHO dalam penelitian Sulistyorini (2017) angka kejadian dismenore cukup tinggi diseluruh dunia. Rata-rata insidensi terjadinya dismenore pada wanita muda antara 16,8–81%, rata-rata di negaranegara Eropa dismenore terjadi pada 45-97% wanita, dengan prevalensi terendah di Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi dismenore tertinggi sering ditemui pada remaja wanita yang diperkirakan antara 20-90%. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore berat (Sulistyorin, 2017). Angka kejadian dismenore di Indonesia terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder [3].

Berdasarkan survey yang dilakukan sebagai studi pendahuluan pada tanggal 14 februari di SMP Negeri 1 Pademawu terhadap 10 siswi , 7 (70%) diantaranya mengalami amenorea. 3 (57%) orang memiliki berat badan kurus (IMT < 17,0). 3 (42%) karena stress memikirkan pelajaran dan tugas di sekolah. Mereka juga mengira bahwa amenorea merupakan masalah yang normal, sehingga mereka hanya bercerita tentang masalah

tersebut kepada teman dan tidak mencari informasi mengenai faktor penyebab dan solusi amenorea tersebut.

Beberapa faktor penyebab amenorea yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti organ reproduksi, hormonal dan penyakit. Sedangkan faktor eksternal seperti status gizi dan gaya hidup. Pada usia remaja, asupan gizi masih sangat penting untuk pertumbuhan fisik . 62% anak di perkotaan memiliki tinggi dan berat badan badan normal dari segi usia. Sedangkan anak di pedesaan hanya 49%. Maka di simpulkan bahwa anak – anak di perkotaan memiliki keadaan gizi lebih baik di banding anak pedesaan.

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa status gizi mempengaruhi siklus menstruasi . Gizi kurang atau terbatas selain akan mempengaruhi pertumbuhan , fungsi organ tubuh , juga akan menyebabkan terganggunya fungsi reproduksi. Dampak dari amenorea pada remaja akan muncul seiring bertambahnya usia seperti kemungkinan tidak akan terjadi kehamilan setelah mereka menikah . Beberapa penelitian mengatakan bahwa dampak amenorea banyak di temukan yaitu kelainan pada daerah genetalia interna pada remaja seperti kelainan pada selaput dara atau sering di temukan kasus bahwa ada beberapa remaja mengeluh tidak pernah mengalami menstruasi pada usia 16 tahun [4].

Untuk dapat mengurangi kejadian amenorea tersebut yang perlu di perhatikan yaitu memperbaiki status gizi, menghindari stress dan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang amenorea dengan mengadakan penyuluhan kesehatan khususnya tentang cara mencegah dan mengatasi terjadinya amenorea yang baik dan benar sehingga dapat mengurangi angka kejadian amenorea.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan, penelitian ini merupakan penelitian analitik korelatif yang terdiri atas variabel independen dan variabel dependen yang membutuhkan jawaban mengapa dan bagaimana

fenomena itu terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sedangkan berdasarkan waktu, penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat.[5]

2.2 Identifikasi variable

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian amenore.

2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VIII di SMPN 1 Pademawu sejumlah 63. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *Probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. [6]. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua siswi kelas VIII di SMPN 1 Pademawu sejumlah 55.

2.4 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pademawu

2.5 Analisa Data Penelitian

Analisa data penelitian ini mencakup tabulasi data dan perhitungan statistik bila diperlukan uji statistik. Analisis data yang digunakan yakni analisis data univariat dan analisis data bivariate. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian statistik menggunakan *Coefisien Contingensi*. Sedangkan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dan untuk lebih memperkuat hasil analisa data maka digunakan uji *Coefisien Contingency* yaitu variabel yang dikorelasikan berbentuk kategori (gejala ordinal). [7]

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Data Umum

Tabel 1. Usia

Usia	Σ	%
10-13 tahun	15	27,27%
14-16 tahun	40	72,73%
17-19 tahun	0	0
Total	55	100

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden, sebagian besar (72,73%) berusia 14-16 tahun sebanyak 40 responden.

Tabel 2. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Σ	%
Dasar	24	43,64
Menengah	17	3,90
Atas	14	25,46
Total	55	100

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden hampir setengahnya (43,64%) memiliki orang tua yang berpendidikan dasar yaitu sebanyak 24 responden.

Tabel 3. Tingkat Pendapatan Orang Tua

Tingkat Pendapatan	Σ	%
Tinggi	16	29,09
Rendah	39	70,91
Total	55	100

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden sebagian besar (70,91%) mempunyai pendapatan rendah yaitu sebanyak 39 responden

Tabel 4. Pekerjaan Ayah

Pekerjaan Ayah	Σ	%
Petani	38	69,09
Wiraswasta	10	18,18
PNS	7	12,73
Total	55	100

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden sebagian besar (69,09%) orang tua responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 38 responden

Data Khusus

Tabel 5. Status Gizi

Status gizi	Frekuensi	Prosentase %
Kurus	22	40,00
Gemuk	14	25,45
Normal	19	34,55
Jumlah	55	100%

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 siswi, hampir setengahnya (40%) siswi memiliki status gizi kurus yaitu sebanyak 22 siswi.

Tabel 6. Kejadian Amenorea

Kejadian Amenorea	Frekuensi	Prosentase %
Terjadi amenorea	35	63,64
Tidak terjadi amenorea	20	36,36
Jumlah	55	100%

Sumber : Data sekunder

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 siswi sebagian besar (63,64%) mengalami amenorea sebanyak 35 siswi.

Tabulasi silang antara status gizi dengan kejadian amenorea

Tabel 7 Tabulasi silang status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu Kelas VIII

Status Gizi	Kejadian Amenorea		Total
	Terjadi	Tidak terjadi	

	N	%	N	%	N	%
Kurus	18	81,8	4	18,2	22	100
Gemuk	15	78,9	4	21,1	19	100
Normal	2	14,3	12	85,7	14	100
Total	35	63,6	20	36,4	55	100%
Hasil	nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$ $X^2_{hitung} = 19,802$ $X^2_{tabel} = 5,99$					

Sumber : SPSS 18

Berdasarkan data pada tabel diketahui bahwa hampir seluruhnya (85,7%) siswi yang status gizinya normal tidak terjadi amenorea sebanyak 12 responden, hampir seluruhnya (81,8%) responden yang status gizinya kurus terjadi amenorea sebanyak 18 responden, dan hampir seluruhnya (78,9%) siswi yang status gizinya gemuk terjadi amenorea sebanyak 15 responden.

Data kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik *Coefisien Contingency* dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$ $X^2_{hitung} = 19,802$ $X^2_{tabel} = 5,99$ Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII. Oleh karena itu semakin banyak siswi yang status gizi tidak normal maka akan semakin banyak siswi yang mengalami amenorea.

Sedangkan di lihat dari nilai *Coefisien Contingency* di dapatkan nilai korelasi sebesar 0,515. Nilai tersebut kemudian di padukan dengan tabel interpretasi koefisiesn korelasi dimana di dapatkan nilai 0,515 menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII.

PEMBAHASAN

Status Gizi

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya (40%) siswi memiliki status gizi kurus yaitu sebanyak 22 siswi. Hal ini di

pengaruhi oleh beberapa diantaranya faktor pendidikan ibu. Berdasarkan tabel 4.2 hampir setengahnya (43,64%) ibu menempuh pendidikan dasar yaitu sebanyak 24 orang. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa : "Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan.

Pendidikan dapat mempengaruhi status gizi. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian nutrisi. Sehingga mempengaruhi pola pikir ibu dalam memenuhi kebutuhan nutrisi sesuai dengan kandungan gizi yang dibutuhkan oleh remaja usia ini. Ibu yang berpendidikan dasar, kurang bisa memberikan pengertian pada anaknya mana makanan yang nutrisinya cukup dan makanan yang nutrisinya kurang. [8]Padahal untuk memenuhi nutrisi dalam tubuh tidak harus mahal. Remaja juga banyak yang tidak menyukai sayuran tetapi karena ibu kurang mengerti tentang pentingnya sayuran, ibu hanya membiarkan anaknya tetap tidak menyukai sayuran. Sehingga menyebabkan status gizi remaja tersebut tidak seimbang. Pendapatan juga mempengaruhi status gizi. [9]

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dari 55 siswi sebagian besar (70,91%) tergolong pendapatan rendah yaitu sebanyak 39 orang. Pendapatan adalah sama dengan pengeluaran. Pendapatan yang di capai oleh jangka waktu tertentu senantiasa sama dengan pengeluaran jangka waktu tersebut. Pendapatan senantiasa harus sama dengan pengeluaran karena kedua istilah ini menunjukkan hal yang sama. Konsumsi (pengeluaran untuk konsumsi) pertama-tama ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi banyak lagi faktor lain yang mempengaruhi tingkat konsumsi yaitu jumlah anggota keluarganya, tingkat usia mereka, dan faktor lainnya seperti harga-harga jenis barang konsumsi juga berarti penting sebagai penentu [10]

Keluarga yang pendapatannya tergolong rendah akan mengatur kebutuhan keluarganya sesuai dengan tingkat pendapatannya karena kebutuhan hidup keluarga tidak hanya pangan saja,

tetapi kebutuhan sandang dan papan juga harus terpenuhi terutama untuk kebutuhan biaya sekolah. Pekerjaan juga dapat mempengaruhi status gizi. Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari 55 remaja sebagian besar (69,09%) ayah mereka bekerja sebagai petani yaitu sebanyak 38 orang. Menurut Notoatmodjo (2010) mengatakan pekerjaan adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh responden sehingga memperoleh penghasilan. Pekerjaan sebagai petani hanya mengandalkan dari hasil panennya saja sehingga hasil yang didapat terkadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga mereka harus bisa mengatur keluarganya untuk kebutuhan sehari-hari keluarga mereka [11]

Kejadian Amenorea

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 55 siswi sebagian besar (63,64%) mengalami amenorea sebanyak 35 siswi. Hal ini di pengaruhi oleh usia. Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar (72,73%) siswi berumur antara 14-16 tahun yaitu sebanyak 40 orang. Pada tahap ini terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok, sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan terjadi eksplorasi seksual. Ditandai dengan bentuk tubuh yang sudah menyerupai orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali diharapkan dapat berprilaku seperti orang dewasa, meskipun belum siap secara psikologi. Pada masa ini sering terjadi konflik, karena remaja sudah mulai ingin bebas mengikuti teman sebaya yang erat kaitannya dengan pencarian identitas, sedangkan dilain pihak mereka masih tergantung dengan orang tua.[4]

Pada masa ini, biasanya remaja putri lebih memperhatikan penampilan fisiknya agar terlihat lebih indah. Sehingga mereka memilih untuk melakukan program diet. Diet yang mereka lakukan terkadang tidak sesuai dengan standart diet yang dianjurkan. Mereka cenderung melakukan gaya hidup diet secara otodidak tanpa memikirkan dampak kedepannya. Sehingga asupan gizi yang diterima juga akan semakin berkurang. Hal tersebut berdampak pada status gizi remaja tersebut sehingga dapat mempengaruhi terhadap kejadian amenorea. [12]

Beberapa cara untuk menurunkan berat badan. Salah satunya yaitu banyaknya pemakaian pil diet. Pemakaian pil diet menurunkan berat badan secara instan tersebut justru bisa mendatangkan berbagai masalah kesehatan. Diet ekstrim akan menyebabkan amenorea dan menyebabkan berhentinya menstruasi pada seorang wanita, serta masalah kesehatan lainnya.[13]

Hubungan status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII

Berdasarkan tabel 4.7 tentang tabulasi silang antara status gizi dengan kejadian amenorea diketahui bahwa hampir seluruhnya (85,7%) siswi yang status gizinya normal tidak terjadi amenorea sebanyak 12 responden, hampir seluruhnya (81,8%) responden yang status gizinya kurus terjadi amenorea sebanyak 18 responden, dan hampir seluruhnya (78,9%) siswi yang status gizinya gemuk terjadi amenorea sebanyak 15 responden.

Hal tersebut sesuai dengan uji statistik *Coefisien Contingency* dengan menggunakan program SPSS 18 for windows sehingga didapatkan nilai $\alpha = 0,05$, $df = 2$ $X^2_{hitung} = 19,802$ $X^2_{tabel} = 5,99$ Karena $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada hubungan antara status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII. Oleh karena itu semakin banyak siswi yang status gizi tidak normal maka akan semakin banyak siswi yang mengalami amenorea.

Sedangkan di lihat dari nilai *Coefisien Contingency* di dapatkan nilai korelasi sebesar 0,515. Nilai tersebut kemudian di padukan dengan tabel interpretasi koefisiesn korelasi dimana di dapatkan nilai 0,515 menunjukkan adanya hubungan yang sedang antara status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII .

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan zat – zat gizi. Status gizi merupakan bagian penting dari kesehatan seseorang. Gizi yang kurang akan mempengaruhi pertumbuhan, fungsi organ tubuh juga akan menyebabkan terganggunya fungsi reproduksi. Hal

ini berdampak pada gangguan haid termasuk amenorea, tetapi akan membaik bila asupan nutrisinya baik [14]

Remaja yang tidak memperhatikan kandungan nutrisi dalam makanan yang dikonsumsi sehari-hari, dapat menyebabkan tidak seimbangnya nutrisi dalam tubuh sehingga mempengaruhi berat badan remaja itu sendiri. Jika status gizi sudah tidak seimbang dan berat badan juga dalam batas tidak normal, maka dapat menyebabkan terjadinya amenorea tersebut. Maka dari itu, remaja harus lebih memperhatikan nutrisi yang dibutuhkan dalam tubuh agar dapat mencegah terjadinya amenorea tersebut. Berat badan yang terlalu rendah akan menghambat banyak fungsi hormonal dalam tubuh sehingga berpotensi menghentikan ovulasi. Wanita yang memiliki gangguan makan sering mengalami berhenti menstruasi akibat terjadinya perubahan hormonal. [15]

Berdasarkan hasil tabulasi silang tidak semua remaja yang status gizinya baik tidak terjadi amenorea, masih ada remaja yang status gizinya baik atau lebih dapat terjadi amenorea. Hal itu dikarenakan dari faktor lain seperti peningkatan hormon, gaya hidup, stress, keturunan dan olahraga berlebihan. Untuk menghindari terjadinya amenorea pada siswi remaja, pengaturan nutrisi sangatlah dibutuhkan sesuai standart aturan gizi.[12] Jika status gizi remaja buruk, maka akan mempengaruhi terhadap kejadian amenorea. Begitupun sebaliknya, jika status gizi remaja baik, maka akan membantu mengurangi kejadian amenorea. Pada kasus ini, peran orang tua terutama ibu sangatlah dibutuhkan. Karena ibu merupakan pihak yang paling dekat dengan anaknya dan yang mengatur kebutuhan dalam keluarga khususnya dalam kebutuhan gizi makanan. Jika remaja sudah memiliki nutrisi yang cukup dan seimbang maka kejadian amenorea pada remaja akan berkurang.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa dan pembahasan hubungan antara status gizi dengan kejadian amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu kelas VIII Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan dapat disimpulkan bahwa: Ada hubungan yang sedang antara status gizi dengan kejadian

amenorea pada siswi SMP Negeri 1 Pademawu Kelas VIII Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Siswi dapat menambah pengetahuannya tentang kejadian amenorea dengan cara membaca buku kesehatan reproduksi atau mencari tahu lewat internet tentang penyebab amenorea dan cara pencegahannya sehingga siswi dapat menghindari untuk mengalami amenorea.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. P. Astuti and L. Noranita, “PREVALENSI KEJADIAN GANGGUAN MENSTRUASI BERDASARKAN INDEKS MASA TUBUH (IMT) PADA SISWA KELAS VII SMP,” *J. Ilmu Kebidanan*, vol. 3, no. 1, pp. 58–64, 2016.
- [2] R. H. RAIDHATUL HUSN, “Hubungan berat badan tidak normal dengan kejadian amenore pada remaja putri di pesantren MTI kapau tahun 2014,” 2014.
- [3] Z. Zulfahm and R. Juliandika, “HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN PERUBAHAN SIKLUS HAID PADA MAHASISWI TINGKAT III KEBIDANAN U’BUDIYAH BANDA ACEH,” *J. Healthc. Technol. Med.*, vol. 4, no. 1, pp. 162–167, 2018.
- [4] N. Meilan, “Kesehatan Reproduksi Remaja - Google Books,” 2019,
- [5] S. K. M. M. K. Prof. Dr. H. Sumantri, “Metodologi Penelitian Kesehatan,” 2015.
- [6] “Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat - Google Books.”
- [7] “DASAR METODOLOGI PENELITIAN - Google Books.”
- [8] Cornelia. and Persatuan Ahli Gizi Indonesia., “Konseling gizi,” p. 179, 2014.
- [9] R. A. Agustin, “Perilaku Kesehatan Anak Sekolah - Google Books,” 2019, tcover.
- [10] C. Kaunang, N. S. H. Malonda, and S. E. S. Kawengian, “Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Siswa Smp Kristen Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa,” *Pharmacon*, vol. 5, no. 1, pp. 252–259, 2016, doi: 10.35799/pha.5.2016.11255.
- [11] “View of Body Image and the Role of More Nutrition Status of Adolescent Families in Malang City.”
- [12] M. Adriani, “Peranan gizi : dalam siklus kehidupan,” p. 484.
- [13] M. Adriani and B. Wirjatmadi, “Pengantar Gizi Masyarakat [Google Books],” *Kencana*, pp. 117–148, 2012.
- [14] S. Almatsier, “Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan - Google Books,” 2011, Accessed: Aug. 05, 2021. [Online].
- [15] Y. I. Prasetyaningrum and S. Kadaryati, “Buku Saku Pemantauan Status Gizi Remaja,” 2020.
- [15] Y. I. Prasetyaningrum and S. Kadaryati, “Buku Saku Pemantauan Status Gizi Remaja,” 2020.